

# DEIKSIS PRONOMINA PERSONA BAHASA LOLODA DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Priskila Sakalati

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*

*Email: sakalati22@gmail.com*

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini difokuskan pada: 1) Bagaimana bentuk deiksis pronomina persona Bahasa Loloda yang terdapat di Desa Kedi Kabupaten Halmahera Barat. 2) Bagaimana makna deiksis pronomina persona Bahasa Loloda yang terdapat di Desa Kedi Kabupaten. Halmahera Barat. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik penelitian yaitu Teknik simak lipat cakup, dokumentasi dan rekam. Sumber Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data utama yang diambil dari informan asli bahasa loloda sebanyak 4 orang. Berdasarkan data yang diperoleh, data tersebut kemudian dianalisis sehingga secara garis besar hasil penelitian ini menunjukkan terdapat satuan satuan yang berperan deiksis pronomina persona bahasa loloda seperti deiksis persona pertama tunggal, *ngoji* 'saya' deiksis persona pertama jamak *ngomi* 'kita' deiksis persona kedua tunggal, *ngona* 'engkau' deiksis persona kedua jamak '*ngohi*'kami' deiksis persona ketiga tunggal, muna dan una kalian 'ia dan dia' dan deiksis persona ketiga jamak 'ona' mereka.

**Kata kunci:** *Deiksis Pronomina persona, Bahasa Loloda.*

---

**Abstract** : The purpose of this study was focused on: 1) How is the form of the loloda persona pronomina deikction found in Kedi Village, West Halmahera Regency. 2) What is the meaning of the hiss of the Loloda language persona pronomina contained in Kedi Village, Regency. West Halmahera. Qualitative descriptive methods was used while the research techniques are capable folding listening techniques, documentation and records. The data source used in this study is the main data taken from 4 native lolode language informants. Based on the data obtained, the data was then analyzed so that in general the results of this study showed that there were units that played a role in the hissing of the loloda language persona pronomina such as the hissing of the single first persona, *ngoji*'i' the hiss of the first persona plural *ngomi*'kita' the hissing of the second persona singular, *ngona*'you' the hissing of the second persona plural '*ngohi*'kami' the hiss of the third persona singular, muna and una you 'he' and the 'he' of the third persona plural 'ona'.

**Keywords** : *Deiksis Pronomina persona, Bahasa Loloda.*

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah alat komunikasi di daerah-daerah disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Bahasa daerah berfungsi sebagai alat perhubungan antara daerah, lambing kebanggaan daerah dan identitas daerah. Bahasa daerah memperkaya khazanah budaya bangsa dan menambah perbendaharaan kosa kata

bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu antardaerah (Halim 1984:67).

Bahasa daerah di Indonesia merupakan bagian kebudayaan Nasional yang hidup, dihargai dan di pelihara oleh Negara. Hal itu ditegaskan dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 BAB XV, Pasal 36 yang menyatakan: "Bahasa-bahasa daerah

yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara, oleh karena itu bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Halim 1980:21)".

Bahasa daerah merupakan sumber penunjang pengembangan bahasa Indonesia mengingat bahasa Indonesia dewasa ini sedang giat dibina dan dikembangkan (Maru, Pikirang, Ratu & Tuna, 2021; Maru, Pikirang, Setiawan, Oroh & Pelenkahu, 2021). Peran penting bahasa daerah yang dapat dijadikan unsur penunjang bagi pengembangan bahasa Indonesia yaitu bahasa Indonesia yaitu bidang kosa katanya atau istilahnya. Kongres bahasa Indonesia 1954, misalnya mengakui peran besar yang dimiliki oleh bahasa-bahasa daerah dalam pertumbuhan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional yang kita miliki dewasa ini (Maru & Nur, 2020; Maru, Tamowangkay, Pelenkahu & Wuntu, 2022). Selanjutnya, di dalam rumusan kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa daerah, politik bahasa nasional perlu mempertimbangkan kenyataan-kenyataan bahwa: 1. Kelangsungan hidup dan pembinaan bahasa-bahasa daerah yang terus dipelihara oleh masyarakat pemakainya dan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dijamin oleh Undang-Undang dasar 1945; 2. Bahasa-bahasa daerah adalah lambing nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat pemakaiannya; 3. Bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan budaya bangsa yang dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri, karena itu perlu dipelihara; 4. Bahasa-bahasa daerah tertentu dipakai alat perhubungan baik secara lisan maupun tulisan, sedangkan bahasa daerah lainnya hanya dipakai secara lisan; 5. Bahasa-bahasa daerah berbeda-beda bukan saja struktur kebahasaannya

tetapi jumlah penutur aslinya; 6. Di dalam pertumbuhan dan perkembangan, bahasa-bahasa daerah memengaruhi dan pada waktu yang sama dipengaruhi oleh bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah lainnya dan bahasa-bahasa asing tertentu sebagai akibat penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia bertambah lancarnya hubungan antardaerah dan meningkatnya arus perpidahan penduduk serta jumlah perkawinan antar suku (Halim,1984:22).

Dengan memahami pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan pertumbuhan, pengembang, pembinaan dan pembekuan bahasa daerah itu sendiri sebagai salah satu unsur kebudayaan maka bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara dan dikembangkan.

Pasal 36 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa "kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik" (UU No 20 tahun 2003). Sejalan dengan diberlakukannya UU No 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, maka pengembangan kurikulum dikembangkan sesuai dengan prinsip potensi daerah. Salah satu muatan dalam kurikulum yang mengacuh dalam potensi daerah adalah pembelajaran bahasa Daerah.

Salah satu upaya pengembangan bahasa daerah adalah dengan mengadakan penelitian bahasa, baik dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok, baik pemerintah maupun swasta (Maru, Ratu & Dukut, 2018). Penelitian bahasa daerah dilakukan untuk keperluan pelestariannya supaya tidak punah juga sebagai sumbangan bagi pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa daerah Loloda daerah Loloda. Bahasa Loloda merupakan sebuah bahasa daerah yang dimiliki oleh penutur masyarakat suku Loloda. Bahasa loloda adalah salah satu bahasa pertama dari leluhur yang tumbuh serta berkembang

pada masyarakat Desa Kedi. Bahasa Loloda juga disebut sebagai bahasa yang digunakan oleh suku Loloda didalam situasi dan kondisi budaya yang ada, misalnya pada acara-acara pesta adat perkawinan. Bahasa tempat. Sehingga bahasa Loloda sangat penting bagi masyarakat desa Kedi karena bahasa Loloda mempunyai makna tersendiri, salah satunya berintegrasi dalam masyarakat. Untuk lebih jelas lagi ada beberapa gambaran bahasa Loloda dibawa ini:

“*Ngoa-noaka manena majamani ja sheua bahasa Loloda. Aje sininga jo siodaka manege ka basaha Indonesia ngodumu jo majarita, nako tongone mabasaha jo siodakua. Manege marai jo majeke de jo holuku jo madotoko, balu-balusu lo maruka jo sidotokua bahasa loloda, jo sidotoko ka bahasa Indonesia*”. Artinya: anak-anak ini tidak mampu berbahasa Loloda. Hanya memakai bahasa indonesia saat bercerita, kalau memakai bahasa sendiri bahasa Loloda tidak tahu. Kemungkinan merasa malu sehingga tidak mau dipelajari, orang-orang tua juga kurang mengajarkan bahasa Loloda hanya mengajarkan bahasa Indonesia.

Bahasa daerah Loloda dipakai sebagai alat komunikasi di daerah-daerah tertentu, terlebih khususnya di Desa Kedi. bahasa daerah loloda berfungsi sebagai alat penghubung antar daerah, bahasa daerah Loloda sebagai bentuk warisan budaya masyarakat Desa Kedi, telah menuju ambang kepunahan. Selain dampak negatif dari globalisasi, kemunduran nilai-nilai budaya lokal ini juga tidak lepas dari masyarakat Kedi yang sudah semakin jauh meninggalkan budaya ini (bahasa Loloda), kurangnya peran dan dukungan pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat dalam mendidik pentingnya bahasa loloda. Pada setiap bahasa yang terdapat didunia ini mempunyai pronomina, begitu pula dengan bahasa Loloda. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata yang dipakai untuk

mengganti orang atau benda; kata ganti seperti aku, engkau, dia.

Pronomina dalam bahasa Loloda yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Kedi terdapat berbagai macam jenis kata yaitu kata orang ganti persona pertama kita dalam bahasa Loloda di Desa Kedi Kabupaten Halmahera Barat. Contoh dalam kalimat misalnya seperti ini: *tomasakai bira de naoko* (saya memasak nasi dan ikan). Deiksis Pronomina persona pertama kita pada contoh kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa pihak yang berbicara juga akan turut serta untuk memasak nasi dan ikan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Pengertian Deiksis

Menurut purwo (1984:1) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang jadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjukkan kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan. Oleh Lyons (1977:637) dalam Djajasudarman (2010:51) menjelaskan bahwa deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungan dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat di tuturkan oleh pembicara atau yang di ajak bicara.

Dalam KBBI (1991:217) deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunuk pronomina, ketakrifan dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dinyatakan bahwa deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata atau kontribusi yang memiliki referen tidak tetap. Dengan kata lain, acuanya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicara dan menunjuk pada

situasi diluar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina dan sebagainya. Jadi yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Fungsi tertentu di luar bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti ‘hal penunjuk secara langsung’. Demonstrativa seperti ini dan itu dan pronomina persona seperti saya, kamu dan diadapat berfungsi sebagai deiksis. Menurut Lyons (1977:636), deiksis di pakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, aneka ciri gramatikal, dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujar (Sudaryat, 2008:121).

### **Jenis-Jenis Deiksis**

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Nababan, 1987:40).

#### **1. Deiksis persona**

Percakapan misalnya pembicara yang dibicarakan, dan entitas yang lain. Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta itu dibagi menjadi tiga, yaitu orang pertama: kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya, saya, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada pendengar, misalnya kamu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir, maupun tidak, misalnya, dia dan mereka.

Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis, berarti terjadi pada situasi pembicaraan (Purwo,1984:106). Bentuk pronomina persona pertama pertama jamak bersifat eksoforis, karena masih mengandung bentuk persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal.

#### **Pronomina persona pertama**

Pronomina persona pertama adalah saya, aku, dan daku. Sedangkan pronomina persona pertama jamak, yakni kami dan kita.

#### **Pronomina persona kedua**

Pronomina persona kedua adalah engkau, kamu, anda, dikau, kau, dan -mu. Pronomina persona kedua jamak, yakni, kalian dan sekalian.

#### **Pronomina persona ketiga**

Pronomina persona ketiga terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Sedangkan pronomina persona ketiga jamak adalah mereka.

### **Deiksis Tempat**

Nababan (1987:41) deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) pandang dari lokasi orang pemear dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan mana “yang dekat kepada pembicara” (di sini) dan “yang bukan dekat dengan pembicara” (termaksud yang dekat pada pendengar-di situ). Dibedakan juga dengan” yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar” (di sana) (baca Skripsi novilita Astuti, 2015).

### **Deiksis Waktu**

Nababan (1987:41) mengemukakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik waktu atau jarak waktu yang di pandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa), yaitu sekarang; bandingan pada waktu, kemarin, bulan ini, dan sebagainya.

### **Hakikat Pronomina**

#### **Pengertian pronomina**

Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada. Secara umum lazim dibedakan adanya empat pronomina, yaitu (1) pronomina persona atau kata ganti diri, (2) pronominal demonstrativa atau kata

ganti penunjuk, (3) pronomina yang terdiri dari *apa*, *siapa*, *mana*, dan *kenapa*. interogativa atau kata ganti tanya, dan (4) pronomina tak tentu. (Chaer 2015: 87) Aristoteles (dalam Ramlan, 1987: 186) menyatakan bahwa kata ganti atau pronomina adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan, misalnya: *ini*, *itu*, *ia*, *mereka*, *sesuatu*, *masing-masing*.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Ramlan, 1987: 197) yang menyatakan bahwa pronomina dikatakan sebagai kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina.

Pronomina adalah bentuk kata ganti yang terbagi atas tiga yang meliputi pronomina persona yang terdiri dari kata ganti diri sendiri, orang yang diajakberbicara, dan orang yang dibicarakan, kemudian pronomina penunjuk yang terdiri dari kata *ini* dan *itu* dan pronomina ketiga yaitu pronomina penanya yang terdiri dari *apa*, *siapa*, *mana*, dan *ke*

### Jenis jenis pronomina

Pronomina Persona (kata ganti diri)

Chaer (2015: 87) Kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri.

Kata ganti diri ini biasanya dibedakan atas:

1) Kata ganti diri orang pertama tunggal yaitu *saya* dan *aku*; orang pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*.

2) Kata ganti orang kedua tunggal, yaitu *kamu* dan *engkau*; orang kedua jamak, yaitu *kalian* dan *kamu sekalian*.

3) Kata ganti orang ketiga tunggal yaitu *ia*, *dia*, dan *nya*; orang ketiga jamak, yaitu *mereka*.

Alwi (2010: 256-262) pronomina persona adalah pronomina yang

dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral. Sebagian pronomina bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antar manusia.

Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban. Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda.

Unsur timbal balik seperti itu tercermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa kita.

#### 1) Persona Pertama

Persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Untuk tulisan formal pada buku nonfiksi dan ujaran seperti pidato, sambutan, dan ceramah bentuk *saya* banyak dipakai. Meskipun demikian, sebagian orang memakai pula bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk situasi di atas. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri. Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak

menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, bentuk ini sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Persona pertama *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra.

## 2) Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau, kamu, Anda, dikau, kau-* dan *-mu*. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya: Persona kedua *engkau, kamu, dan -mu* dipakai oleh:

(a) Orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, contoh: *Kamu* sudah bekerja, 'kan?

(b) Orang yang status sosialnya lebih tinggi, contoh: Mengapa *engkau* kemarin tidak masuk?

(c) Orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial, contoh: Kapan kerbaumu akan kamu carikan rumput?

- Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, seperti halnya kata *you* dalam bahasa Inggris. Meskipun kata itu telah banyak dipakai, struktur serta nilai sosial budaya kita masih membatasi pemakaian pronomina itu. Pada saat ini pronomina

*Anda* dipakai:

(a) Dalam hubungan yang takribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus, contoh: Pakailah sabun ini, kulit *Anda* akan bersih.

(b) Dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab, contoh: *Anda* sekarang tinggal dimana?

- Seperti halnya dengan *daku*, *dikau* juga dipakai dalam ragam Bahasa tertentu, khususnya ragam sastra. Bahkan, dalam ragam sastra itu

pun pronomina *dikau* tidak sering dipakai lagi, contoh: Yang kurindukan hanya *dikau* seorang.

## 3) Persona Ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia, dia, atau -nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya *dia* dan *nya* yang dapat muncul.

Pronomina Penunjuk (kata ganti penunjuk)

Kata ganti penunjuk atau pronomina demonstratif adalah kata ini dan itu yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan. Kata ganti penunjuk ini digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara; sedangkan kata ganti penunjuk itu digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. (Chaer 2015: 90).

Contoh:

- Buku ini adalah buku impor.
- Ini buku yang sudah lama saya cari.
- Itulah buku yang saya cari selama ini.
- Dari jauh terlihat asap membumbung tinggi. Itu tandanya ada kebakaran.

Kridalaksana (dalam Ramlan 1987: 198) menyatakan bahwa pronomina penunjuk atau demonstratif dikatakan sebagai kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Berdasarkan bentuk bentuknya, ia dibedakan atas: (a) demonstratif dasar

(itu, ini), (b) demonstrative turunan (berikut, sekian), demonstrativa gabungan (di sini, di sana). Dari ada tidaknya anteseden, ia dibagi atas:

(a) demonstrativa intratekstual dan

(b) demonstrativa ekstratekstual.

Pronomina Penanya (kata ganti penanya)

Kata ganti tanya atau pronomina interogatif adalah kata yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu (nominal atau yang dianggap konstruksinomial). Kata ganti tanya itu adalah apa, siapa, kenapa, mengapa, berapa, bagaimana, dan mana. (Chaer 2015: 90).

Contoh:

- Apa ini?
- Ini apa?
- Peristiwa itu terjadi dalam bulan apa?
- Apakah kamu mengambil buku itu?

Alwi (2010: 272) Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina siapa dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; apa bila barang; dan mana bila suatu pilihan tentang orang atau barang

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian deiksis Pronomina bahasa Loloda di Desa Kedi. Menurut Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

## **Tempat Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah Loloda Halmahera Barat Desa Kedi Provinsi Maluku utara. Alasan memilih tempat ini pertama Desa Kedi merupakan salah Satu tempat masyarakat suku Loloda. Kedua sebgai masyarakat Desa Kedi Kecamatan Loloda Selatan menggunakan bahasa daerah Loloda. Ketiga penggunaan bahasa Loloda pada generasi muda di Desa Kedi mulai mengalami degradasi yang berdampak pada kepunahan

## **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang dibutuhkan mulai dari bulan Oktober - November 2020 di Desa Kedi.

## **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui:

Teknik simak lipal cakap

Dalam hal ini penelitian memperoleh data dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicara dan menyimak pembicara. Peneliti terlibat langsung dalam dialog.

Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain mengenai subjek (Herdiansyah, 2010: 143). Dokumentasi ini merupakan data yang diperoleh dari pemilik dan dapat dijadikan data penunjang dalam penelitian ini.

Rekam

Teknik ini digunakan untuk melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Dengan maksud, apa yang telah dicatat dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan (Mahsun, 2011:132).

### Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan aktual dalam penelitian ini, menggunakan data primer dan sekunder data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Sumber data primer adalah informan yang memberikan data penutur asli Desa Kedi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang di ambil dari Desa Kedi kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. Informan adalah penutur asli dan bertempat tinggal di Desa Kedi. Pemilihan informan berdasarkan persyaratan yang di kemukakan oleh Mahsun (2005:134) sebagai berikut:

Berjenis kelamin pria atau wanita. Berusia 25-65 tahun (tidak pikun) dan alat ucap nya jelas. Lahir dan di besarkan di desa serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desa Berpendidikan maksimal SD-SMP. Berstatus sosial menengah dengan harapan tidak tinggi mobilitasnya.

Memiliki kebanggaan terhadap bahasanya. Dapat berbahasa Indonesia. Sehat jasmani dan rohani.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yakni, dengan menelaah dan mereduksi data yang bersifat deskriptif yang diperoleh di lapangan, kemudian dikategorisasikan untuk diperiksa dan selanjutnya ditafsirkan. Bogdan dalam (Sugiyono 2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga

dapat mudah di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

### Tahap-tahap penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Memilih topik

Terjun kelapangan berbekal kerangka teori mengumpulkan data dengan teknik tertentu, menganalisis data sekaligus mengidentifikasi kembali masalah yang harus ditetapkan.

Mengumpulkan data pada tahap pertama sesuai dengan perumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Menganalisis data tahap dua sesuai dengan data yang diperoleh.

Menyusun laporan penelitian (Aminudin, 1990:88)

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Deiksis Pronomina Persona

#### 1.1 Bentuk deiksis persona

Dari segi bentuk, deiksis pronomina persona Bahasa loloda dapat diklasifikasikan:

##### 1) Deiksis persona tunggal pertama:

Contoh :

1. *“ngoji ojomoka bole to wolaaka. sababu ngoji sanang oka bole to ojomoka”*

Saya makan pisang di rumah. Karena saya senang makan pisang.

2. *“Ojomoka bole ngoji. to ngoji wasi ojomoka”*

Makan pisang (saya). Sebab saya belum makan.

3. *“To wala ngoji ojomoka bole. to walaaka ngoji banyak bole.”*

di rumah saya makan pisang. Karena di rumah saya banyak pisang



- 2) Deiksis persona pertama jamak  
**ngomi** kita

Contoh:

4. *“ngomi mi gogere maneoka. to ka mia wola to ngomi de mena ma gota”*

Kita duduk disini. Karena hanya rumah kita yang memiliki pohon

5. *“Nino de Nani mi tagi kampus ika kanogunika. ngomi pake oto saat mi kampus”*

Nino dan nani pergi ke kampus kemarin. Kami menggunakan mobil saat ke kampus.

6. *“Mi tagi kampus ika Nino de Nani kanogunika saat oto tiba ngomi langsung tagi ke kampus.”*

pergi ke kampus nino dan nani kemarin. Saat mobil tiba kami langsung pergi ke kampus.

**Ngomi**

- 3) Deiksis persona pertama: **ngomi** kami

Contoh:

7. *“Nino de Nani mi tagi kampus ika kanogunika. ngomi pake oto saat mi kampus”*

Nino dan nani pergi ke kampus kemarin. Kami menggunakan mobil saat ke kampus.

8. *“Mi tagi kampus ika Nino de Nani kanogunika saat oto tiba ngomi langsung tagi ke kampus.”*

pergi ke kampus nino dan nani kemarin. Saat mobil tiba kami langsung pergi ke kampus.

9. *“Mi tagi kampus ika kanogunika Nino de Nani ngomi tagi yo perkuliahan di mulai”*

Pergi ke kampus kemarin Nino dan Nani. Kami pergi sebelum perkuliahan di mulai.

## 1.2 Deiksis persona kedua

- 1) Deiksis persona kedua tunggal  
**ngona** engkau

Contoh :

1. *“Nani dola osi. oto ngona madedei, osi de noma jobo”*

Nani naiklah dulu. Mobil engkau sebentar lagi akan jalan.

2. *“Dola osi Nino. hi de noma jobo oto ngomi”*

Naiklah dulu Nino. Karena akan jalan mobil engkau.

3. *“Nani tebilego bole dokama. hi batiho ngomi ho dokama”*

Nani letakan pisang disitu. Karena lemari engkau tidak jauh dari situ.

- 2) Deiksis persona kedua jamak  
**ngohi** ‘kami’

Contoh:

4. *“Nani amiahali kiaiho. Guru ngomi ingin misiodaka”*

Nani berasal dari mana. Guru kamu ingin mengetahuinya.

5. *“Amiahali kiaiho Nino. ngomi aje tisiŋako de o kepala sekolah”*

Berasal dari mana Nino. Kamu akan di perkenalkan dengan kepala sekolah.

6. *“Nani berasal dari mana. hi ngohi imile ga ŋaŋoka”*

- 3) Deiksis persona kedua jamak  
**ngiŋi** “kalian”

Contoh:

7. *“ngiŋi maidua to dumule. to dumule ŋgiŋi jei tekanua wo paŋeŋ”*

kalian tidur di kebun. Karena kebun kalian sebentar lagi akan panen.

8. *“To dumule ŋgiŋi maidua, sababu wo paŋeŋ dumule”*

di kebun kalian tidur. Sebab akan panen kebun kalian.

9. *“Maidua to dumule ŋgiŋi. ho taiti iboto yo utuku”*

Tidur di kebun kalian’. Supaya cepat selesai panen kalian.

## 1.3 Deiksis persona ketiga

- 1) Deiksis persona ketiga tunggal  
**Muŋa** “dia”

Contoh:

1. “Nani tolaka anjutu. hi **muṅa** anjutu hi todorua”  
Nani menggunting rambutnya. sebab *dia* tak menyukai rambutnya
2. “Tolaka utu nani hi anjutu nani. hi anjutu **muṅa** walalega manjanga”  
Menggunting rambutnya Nani. Karena rambut *dia* terlihat rusak.
3. “Anjutu Nani. wo laka. hi anjutu **muṅa** sering rontok”  
Rambutnya Nani di gunting. karena rambut *dia* sering rontok.
- 2) Deiksis persona ketiga jamak  
**Oṅa** mereka  
Contoh :
4. “**Oṅa** done to liho I wutu oka. sababu **oṅa** jo ua I ṅguisi so”  
Mereka pulang nanti malam. Sebab mereka terjebak banjir
5. “Toliho i wutu oka **oṅa** done. hi ṅguisi **oṅa** aje lio”  
Nanti malam mereka pulang. kerena banjir mereka terlambat pulang.
6. “Done toliho I wutu oka **oṅa**. ṅguisi oka **oṅa** aje lio”  
Pulang nanti malam mereka. banjir membuat mereka terlambat pulang.

## 2. Bentuk Pronomina persona

### 1.1 Bentuk pronomina persona

Dari segi bentuk, pronomina persona Bahasa Loloda dapat diklasifikasikan:

- 1) Pronomina persona pertama saya dan aku “**ṅgoji**”  
contoh:
  1. “**ṅgoji** harus ṅojamoteke oto de dapan wa igo ua aje”  
aku harus mengikuti mobil di depan itu agar tidak terlambat
  2. “**ṅgoji** ua kalau Nani de ṅojamoteke oto de dapannya”  
Saya tidak tahu kalau Nani mau mengikuti mobil di depannya

3. “**ṅgoji** to pernah kuliah. womasi botongo ṅekomoka”  
Saya pernah kuliah, tapi berhenti di jalan.

### 2) Pronomina Persona Kedua

Dalam Bahasa loloda, Pronomina persona kedua terdiri dari bentuk tunggal dan jamak

- 1) Pronomina persona kau dan kamu ṅgoṅa

Contoh:

1. “Rani **ṅgoṅa** ṅa ṅoṅu tas tomanṅe?”  
Rani apa, kau mencari tas ini?
2. “**ṅgoṅa** manṅe ṅa jie aji pipih”  
Pasti kau telah mengambil uangnya
3. “**ṅgoṅa** jṅwali kaṅo pusing ṅako ka skrpsi ṅa urus”  
Kau tidak usah pusing hanya mengurus skripsi

### 3) Pronomina Persona Ketiga

- 1) Pronomina persona ia dan dia

Contoh:

1. “Muna **manṅe** ani wejeka”  
Apa dia istrinya
2. “Yang mawarna ih sosawala buku **manṅe**”  
Yang berwarna merah buku dia
3. “Karnaga **manṅe** oh gegere de ṅgoji kampung baru oka”  
Dulu dia tinggal bersama saya didesa di kampung baru

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat di tarik kesimpulan bahwa terbukti bahasa loloda memiliki satuan yang berperan sebagai: Deksis pronomina persona dalam bahasa loloda.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, Dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat

- Aminudin, 1990. Penelitian Kualitatif. Malang. YH3. Bahasa dan Balai Pustaka.
- Bogdan dan Taylor, 1992. Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul. 1998. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. Metode Linguistik. Bandung: PT Refika Utama.
- Finoza, Lamudin. 2009. Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Diksi Insan Mulya.
- Halim, A. 1984. Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hendra, Setiawa. Usman. 2015. Deiksis Sosial dalam Bahasa Gorontalo (Skripsi). Manado: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Manado
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. 1977. Semantik. Cambridge: Pers Universitas Cambridge
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Ratu, D. M., & Tuna, J. R. (2021). The Integration of ICT in ELT Practices: The Study on Teachers' Perspective in New Normal Era. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(22), 44-67.
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Setiawan, S., Oroh, E. Z. O., & Pelenkahu, N. (2021). The internet use for autonomous learning during COVID-19 pandemic and its hindrances. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(18), 65.
- Maru, M. G., & Nur, S. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the COVID-19 Pandemic Transition. *International Journal of Language Education*, 4(3), 408-419.
- Maru, M. G., Tamowangkay, F. P., Pelenkahu, N., & Wuntu, C. (2022). Teachers' perception toward the impact of platform used in online learning communication in the eastern Indonesia. *International Journal of Communication and Society*, 4(1), 59-71.
- Maru, M. G., Ratu, D. M., & Dukut, E. M. (2018). The Use the T-Ex Approach in Indonesian EFL Essay Writing: Feedbacks and Knowledge Exploration.
- Mashun, MS. 2011. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Radio Grafindo Persada.
- Nababan, P.W. J. 1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: DepDiknas.
- Purwo Bambang Kaswanti. 1984. Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sarliani darius. 2010. Deiksis dalam Bahasa Tobelo (Skripsi). Manado: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Manado.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Wanda, Febiola. Bayu. 2013. Pronomina persona bahasa Galela (Skripsi) Manado: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Manado.